

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang penting dalam manajemen perusahaan yang berperan mengatur kegiatan keuangan secara keseluruhan, mulai dari perencanaan, penganggaran, pengelolaan, hingga pengendalian dana. Menurut Harjito dan Martono (2018), manajemen keuangan memiliki tiga keputusan utama yang menjadi dasar kegiatan keuangan perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan dividen. Ketiga keputusan tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kondisi keuangan serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Keputusan investasi berkaitan dengan penentuan aset apa yang akan dimiliki perusahaan di masa depan. Keputusan pendanaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperoleh sumber dana untuk membiayai aset yang diinvestasikan, sedangkan keputusan dividen berhubungan dengan bagaimana laba bersih yang dihasilkan akan dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan untuk kebutuhan investasi.

Dengan demikian, manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pengelolaan dana, tetapi juga melibatkan strategi pengambilan keputusan yang memengaruhi posisi keuangan perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, manajemen keuangan sangat relevan untuk

mengkaji bagaimana perusahaan subsektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) mengelola aspek keuangannya, terutama dalam menjaga likuiditas, menentukan struktur modal yang optimal, dan menghasilkan profitabilitas yang stabil. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana manajemen keuangan perusahaan dapat berjalan secara efektif di tengah dinamika ekonomi dan persaingan industri yang ketat.

Menurut Sartono (2018), tujuan manajemen keuangan bukan hanya menghasilkan laba, tetapi juga memastikan penggunaan dana secara efektif, menjaga likuiditas perusahaan, dan meminimalkan risiko keuangan. Manfaat manajemen keuangan meliputi, membantu perusahaan mengalokasikan sumber daya secara efisien memberikan pedoman dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat dan menjadi dasar evaluasi kinerja manajerial dan profitabilitas perusahaan.

Manajemen keuangan mencakup tiga keputusan utama, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen.

1) Keputusan investasi

Keputusan investasi berhubungan dengan bagaimana perusahaan mengalokasikan dana ke berbagai jenis aset atau proyek agar dapat memberikan keuntungan di masa depan. Dalam konteks ini, manajer keuangan perlu menganalisis risiko dan tingkat pengembalian dari setiap investasi agar keputusan yang diambil dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2) Keputusan pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk mendanai aktivitas operasional maupun investasinya, baik melalui sumber internal (modal sendiri, laba ditahan) maupun eksternal (utang atau penerbitan saham). Keputusan ini akan memengaruhi struktur modal perusahaan, yang selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat risiko dan profitabilitas.

3) Kebijakan dividen

Kebijakan dividen berkaitan dengan bagaimana perusahaan membagikan laba bersih kepada para pemegang saham. Manajemen harus menentukan berapa besar laba yang dibagikan dan berapa besar yang ditahan untuk diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2015), fungsi manajemen keuangan tidak berhenti hanya pada pengambilan keputusan, tetapi juga meliputi fungsi pengawasan dan pengendalian. Manajemen keuangan yang baik harus mampu mengontrol aliran kas masuk dan keluar, meminimalkan risiko keuangan, serta memastikan stabilitas keuangan perusahaan. Dalam praktiknya, manajer keuangan perlu menyeimbangkan antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Likuiditas menjamin kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, profitabilitas menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, dan solvabilitas menggambarkan kemampuan

perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Ketiga aspek ini saling berhubungan erat dalam menjaga keberlangsungan usaha.

Selain itu, Keown (2017) menyebutkan bahwa manajemen keuangan juga berfungsi dalam menentukan struktur modal yang optimal dan kebijakan dividen yang efisien. Keputusan pendanaan yang tepat dapat membantu perusahaan mengurangi biaya modal, sementara kebijakan dividen yang seimbang menjaga kepuasan investor tanpa mengganggu kebutuhan dana internal perusahaan.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi biasanya dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa kesulitan, namun jika dana yang likuid terlalu besar, maka potensi keuntungan bisa berkurang karena dana tersebut tidak dimanfaatkan untuk investasi produktif. Sebaliknya, struktur modal yang tepat memungkinkan perusahaan memanfaatkan dana pinjaman untuk memperluas usaha dan meningkatkan laba, selama tingkat pengembalian investasi lebih tinggi daripada biaya utangnya.

Dalam konteks perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), manajemen keuangan memiliki peran yang sangat penting karena sektor ini memiliki karakteristik perputaran kas yang cepat, kebutuhan modal kerja yang tinggi, dan persaingan pasar yang ketat. Perusahaan FMCG seperti Unilever, Indofood, dan Mayora harus mampu mengelola keuangannya secara cermat agar tetap likuid, mampu

membiayai kegiatan produksi dan distribusi, serta menjaga profitabilitas yang stabil.

Tujuan utama manajemen keuangan menurut Gitman dan Zutter (2018) adalah memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*). Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajer keuangan dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, tujuan ini tidak hanya sebatas memperoleh laba jangka pendek, tetapi juga menjaga pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Selain aspek profitabilitas, manajemen keuangan juga memperhatikan risiko dan likuiditas. Pengelolaan yang terlalu agresif dalam mengejar laba dapat meningkatkan risiko gagal bayar, sedangkan terlalu berhati-hati bisa membuat dana menganggur dan menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus mampu menyeimbangkan antara risiko, likuiditas, dan tingkat pengembalian agar perusahaan dapat beroperasi dengan stabil.

Manajemen keuangan juga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan strategis. Dengan melakukan analisis laporan keuangan seperti rasio likuiditas, rasio utang, dan rasio profitabilitas, manajemen dapat menilai posisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Informasi ini digunakan untuk menentukan langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan sistem yang mengatur bagaimana perusahaan mengelola dana untuk mencapai keseimbangan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini, manajemen keuangan menjadi dasar utama dalam memahami hubungan antarvariabel yang diteliti, yaitu bagaimana keputusan keuangan terkait likuiditas dan struktur modal dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan FMCG di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

2. Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019), likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek tepat waktu dengan aset lancar yang tersedia, seperti kas, piutang, dan persediaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan lebih mudah menjaga kepercayaan pihak kreditur dan investor karena dinilai mampu mengelola arus kas dengan stabil.

Menurut Brigham dan Houston (2019), tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan seberapa jauh aset lancar yang dimiliki dapat menutupi kewajiban lancarnya. Jika aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar, maka perusahaan dikatakan dalam kondisi likuid. Sebaliknya, jika aset lancar lebih kecil daripada kewajiban jangka

pendek, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena kekurangan dana untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek menjadi hal yang krusial dalam manajemen keuangan.

Pandangan ini juga diperkuat oleh Weston dan Brigham (2018), likuiditas yang terlalu tinggi juga bukan sesuatu yang baik. Meskipun dapat menunjukkan kemampuan membayar kewajiban, likuiditas yang berlebihan menandakan bahwa perusahaan menahan terlalu banyak aset lancar seperti kas dan piutang yang tidak segera diinvestasikan. Kondisi ini dapat menyebabkan dana perusahaan menganggur dan mengurangi potensi keuntungan. Dengan kata lain, perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara menjaga likuiditas yang cukup aman dan memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan profitabilitas.

Dari perspektif manajemen keuangan modern, likuiditas bukan hanya persoalan kemampuan membayar utang, tetapi juga terkait dengan efisiensi pengelolaan modal kerja (*working capital management*). Menurut Van Horne dan Wachowicz (2015), pengelolaan modal kerja yang baik akan memastikan perusahaan memiliki cukup dana untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari tanpa mengorbankan profitabilitas. Jika perusahaan terlalu fokus menjaga likuiditas tinggi, maka modal kerja akan menumpuk dalam bentuk kas atau piutang yang tidak produktif. Sebaliknya, jika likuiditas

terlalu rendah, perusahaan dapat mengalami gangguan dalam operasional karena kekurangan dana untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Selain itu, Sawir (2019) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Tingkat perputaran piutang dan persediaan, di mana semakin cepat perputarannya maka semakin tinggi likuiditas.
- 2) Kebijakan kredit dan pembayaran utang, karena perusahaan yang memiliki kebijakan pembayaran tepat waktu biasanya menjaga likuiditas tetap stabil.
- 3) Manajemen kas, yang berhubungan dengan kemampuan mengatur arus kas masuk dan keluar.
- 4) Volume penjualan, karena penjualan yang tinggi dapat meningkatkan penerimaan kas sehingga memperbaiki posisi likuiditas.
- 5) Struktur aset perusahaan, di mana perusahaan dengan porsi aset lancar yang besar umumnya lebih likuid dibandingkan perusahaan dengan aset tetap yang dominan.

Secara umum, rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

1. *Current Ratio* (CR)

Rasio ini membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar. Rumusnya:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aset lancarnya.

2. *Quick Ratio (Acid-Test Ratio)*

Quick Ratio digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada penjualan persediaan. Rumusnya:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio ini memberikan gambaran lebih konservatif karena persediaan dianggap aset yang paling lambat untuk dicairkan menjadi kas.

3. *Cash Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek hanya dengan kas atau setara kas yang dimiliki. Rumusnya:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Cash Ratio menunjukkan tingkat keamanan keuangan perusahaan dalam menghadapi kondisi darurat yang membutuhkan pembayaran segera.

Menurut Fahmi (2021), ketiga rasio tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi likuiditas perusahaan. Namun, analisis yang baik tidak cukup hanya melihat angka rasio, tetapi juga tren perubahannya dari waktu ke waktu. Misalnya, penurunan rasio likuiditas yang konsisten bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mengalami masalah arus kas, sedangkan rasio yang meningkat terlalu tinggi bisa berarti dana perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), likuiditas memiliki peran yang sangat penting karena sektor ini memiliki siklus operasional yang cepat. Perusahaan FMCG seperti Unilever, Indofood, dan Mayora menghasilkan produk yang berputar cepat di pasar, sehingga arus kas keluar untuk bahan baku dan arus kas masuk dari penjualan harus dikelola dengan cermat. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat menjaga kelancaran proses produksi dan distribusi, serta menghindari risiko kekurangan kas yang bisa mengganggu aktivitas bisnis.

Selain itu, tingkat likuiditas memiliki hubungan yang erat dengan profitabilitas. Menurut Gitman dan Zutter (2018), semakin tinggi likuiditas, semakin kecil risiko gagal bayar perusahaan, namun di sisi lain dapat mengurangi potensi keuntungan karena dana yang seharusnya bisa diinvestasikan justru mengendap dalam bentuk kas atau aset lancar lainnya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga

keseimbangan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas agar kinerja keuangan tetap optimal.

Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas juga dapat dijelaskan melalui beberapa teori keuangan. Berdasarkan *Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984), perusahaan lebih memilih menggunakan sumber dana internal (seperti kas atau laba ditahan) dibandingkan utang eksternal. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membiayai kegiatan operasional dari dana internal, sehingga mengurangi ketergantungan pada pinjaman. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas karena beban bunga menjadi lebih rendah.

Selain itu, menurut *Signaling Theory* oleh Ross (1977), tingkat likuiditas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai dan profitabilitas perusahaan.

Namun demikian, dalam *Trade-Off Theory* (Modigliani & Miller, 1958), dijelaskan bahwa setiap keputusan keuangan memiliki konsekuensi risiko dan keuntungan. Perusahaan dengan likuiditas tinggi memang cenderung lebih aman dari risiko kebangkrutan, tetapi

pengembalian (*return*) yang dihasilkan bisa lebih rendah karena dana yang menganggur tidak dimanfaatkan secara maksimal. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin lebih berisiko, tetapi bisa mendapatkan keuntungan lebih besar jika dana digunakan secara agresif untuk investasi produktif.

Dalam konteks empiris, beberapa penelitian mendukung pentingnya likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian oleh Meiliana, Masitoh, dan Kurniati (2025) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fatirah (2024) pada perusahaan makanan dan minuman yang menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Penelitian-penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa likuiditas berperan penting dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan. Terutama bagi sektor FMCG yang bergantung pada kecepatan arus kas, pengelolaan likuiditas yang baik bukan hanya menjaga stabilitas operasional, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan di mata investor.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan faktor penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Bagi perusahaan FMCG yang beroperasi dalam sektor dengan perputaran kas cepat, menjaga tingkat likuiditas yang ideal

sangat penting agar perusahaan dapat menjalankan operasional dengan lancar, memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu, dan tetap mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, likuiditas dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan perusahaan FMCG dalam mengelola aset lancar untuk menjaga kelancaran operasional dan mendukung pencapaian profitabilitas selama periode 2022–2024.

3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan karena berhubungan dengan bagaimana perusahaan membiayai seluruh kegiatan operasional dan investasinya. Menurut Weston dan Brigham (2018), struktur modal adalah perbandingan antara penggunaan dana yang berasal dari utang dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Dengan kata lain, struktur modal menunjukkan bagaimana perusahaan menyeimbangkan antara pembiayaan internal (ekuitas) dan pembiayaan eksternal (utang) untuk menjalankan aktivitasnya.

Menurut Sartono (2018), struktur modal yang optimal adalah struktur yang mampu meminimalkan biaya modal (*cost of capital*) dan pada saat yang sama memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur modal yang baik tidak hanya bergantung pada besar kecilnya utang, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola beban bunga, risiko keuangan, dan tingkat pengembalian investasi. Perusahaan dengan

struktur modal yang tepat akan memiliki fleksibilitas finansial yang tinggi dan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Riyanto (2017) mendefinisikan struktur modal sebagai perimbangan antara jumlah utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Keputusan tentang struktur modal sangat penting karena akan berpengaruh terhadap struktur biaya modal, tingkat risiko, serta tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Struktur modal yang tidak seimbang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan investor.

Menurut Fahmi (2021), struktur modal adalah bentuk perencanaan pembiayaan yang harus disusun secara hati-hati agar tidak menimbulkan beban keuangan yang terlalu berat. Perusahaan dengan struktur modal yang baik akan memiliki kemampuan keuangan yang kuat, biaya modal yang rendah, dan fleksibilitas dalam mengakses sumber dana eksternal ketika dibutuhkan. Struktur modal umumnya terdiri dari dua komponen utama:

a) Modal sendiri (*equity financing*)

Yang mencakup investasi pemegang saham, laba ditahan, serta cadangan laba. Modal sendiri tidak menimbulkan kewajiban pembayaran bunga, tetapi dapat menurunkan laba per saham jika perusahaan menerbitkan saham baru.

b) Utang (*debt financing*)

Yang meliputi pinjaman dari bank, obligasi, dan utang jangka panjang lainnya. Penggunaan utang memberikan manfaat pajak, tetapi menimbulkan kewajiban tetap berupa pembayaran bunga dan pokok utang.

Untuk menilai struktur modal, beberapa rasio keuangan dapat digunakan, di antaranya:

a) *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER mengukur sejauh mana perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rumusnya:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan keseimbangan antara utang dan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang. Nilai DER yang terlalu tinggi menandakan risiko keuangan yang tinggi, sedangkan nilai yang terlalu rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu konservatif dan kurang memanfaatkan potensi leverage untuk memperbesar laba.

b) *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rumusnya:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini membantu mengetahui seberapa besar aset perusahaan berasal dari sumber pendanaan eksternal. Semakin tinggi nilai DAR, semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang.

Menurut Gitman dan Zutter (2018), keputusan dalam menentukan struktur modal tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, suku bunga, stabilitas ekonomi, dan kepercayaan investor. Dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan cenderung berhati-hati menggunakan utang karena risiko gagal bayar meningkat. Sebaliknya, ketika kondisi pasar membaik dan bunga pinjaman rendah, perusahaan cenderung memanfaatkan utang untuk memperluas usahanya.

Struktur modal juga berhubungan erat dengan profitabilitas. Dalam kondisi tertentu, penggunaan utang yang wajar dapat meningkatkan profitabilitas karena perusahaan memperoleh tambahan modal untuk ekspansi dan meningkatkan penjualan. Namun, jika utang yang digunakan terlalu tinggi, maka beban bunga akan menekan laba bersih, sehingga profitabilitas menurun. Menurut Husnan (2017), pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas bersifat tidak linear, artinya penggunaan utang dapat meningkatkan laba hanya sampai titik tertentu, dan setelah melewati batas optimal, penggunaan utang justru menurunkan profitabilitas.

Menurut Margaretha (2019), ada beberapa faktor utama yang memengaruhi struktur modal suatu perusahaan, yaitu:

a) Ukuran perusahaan (*firm size*)

Perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih mudah terhadap sumber pendanaan eksternal karena reputasi dan stabilitasnya lebih baik.

b) Stabilitas penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang stabil cenderung lebih berani menggunakan utang karena memiliki arus kas yang cukup untuk membayar bunga.

c) Pertumbuhan perusahaan (*growth*)

Perusahaan yang sedang tumbuh cepat biasanya membutuhkan dana besar, sehingga lebih sering menggunakan kombinasi modal sendiri dan utang.

d) Struktur aset

Perusahaan dengan aset tetap besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman karena aset tersebut bisa dijadikan jaminan.

e) Kebijakan dividen

Semakin besar dividen yang dibagikan, semakin kecil dana internal yang tersedia, sehingga perusahaan mungkin menambah utang untuk mendanai ekspansi.

f) Tingkat profitabilitas

Perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih mengandalkan dana internal, sesuai dengan prinsip *Pecking Order Theory*.

Dalam konteks perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), keputusan struktur modal menjadi sangat strategis. Perusahaan FMCG memiliki karakteristik bisnis dengan perputaran kas cepat, biaya produksi besar, dan kebutuhan modal kerja yang tinggi untuk menjaga stok produk serta distribusi ke seluruh pasar. Oleh karena itu, manajer keuangan perlu menetapkan kombinasi sumber pendanaan yang paling efisien agar kegiatan operasional tetap berjalan lancar tanpa menimbulkan beban keuangan berlebih. Penggunaan utang dalam jumlah proporsional dapat membantu perusahaan FMCG memperluas jaringan distribusi, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperkuat posisi pasar.

Dalam praktiknya, struktur modal juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar modal dan tingkat suku bunga. Ketika tingkat bunga rendah, perusahaan cenderung menambah utang karena biaya pinjaman lebih murah. Sebaliknya, pada saat kondisi ekonomi tidak stabil dan suku bunga tinggi, perusahaan lebih berhati-hati menggunakan pendanaan eksternal.

Bagi perusahaan FMCG, penetapan struktur modal yang tepat sangat penting untuk mendukung keberlanjutan usaha, terutama di fase stabilisasi dan koreksi pascapemulihan ekonomi. Dengan mengelola

likuiditas dan struktur modal secara efisien, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan kepercayaan investor, serta mempertahankan profitabilitas dalam jangka panjang.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan keputusan strategis yang memengaruhi keberlangsungan dan profitabilitas perusahaan. Penggunaan utang yang bijak dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan, tetapi penggunaan yang berlebihan justru dapat menimbulkan beban keuangan dan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan.

Beberapa penelitian empiris mendukung hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Penelitian Prihatin (2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada PT Jamkrida Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, Efendi dan Rivandi (2024) juga menemukan bahwa struktur modal dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor transportasi dan logistik di BEI. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa keputusan keuangan yang baik mampu meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

Sementara itu, penelitian Rahmadhani dan Suwaidi (2025) yang meneliti sektor makanan dan minuman di BEI menemukan bahwa

struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun pengaruhnya menurun ketika tingkat utang melewati batas optimal. Hal ini sejalan dengan konsep *Trade-Off Theory* yang menyatakan bahwa ada titik keseimbangan di mana penambahan utang justru menurunkan kinerja keuangan.

Dari berbagai teori dan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur modal memiliki peran besar dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal yang terlalu konservatif dapat membatasi peluang pertumbuhan karena kurangnya pendanaan eksternal, sementara struktur modal yang terlalu agresif meningkatkan risiko keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menentukan struktur modal yang seimbang antara risiko dan pengembalian.

Bagi perusahaan FMCG yang beroperasi di pasar dengan persaingan tinggi, penetapan struktur modal yang tepat menjadi kunci untuk mempertahankan profitabilitas dan stabilitas keuangan. Dengan struktur modal yang efisien, perusahaan dapat memperkuat posisi kompetitif, mengembangkan kapasitas produksi, serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Dengan demikian, struktur modal dalam penelitian ini dipandang sebagai kebijakan pendanaan perusahaan FMCG yang menentukan keseimbangan antara risiko dan pengembalian, serta

berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas selama periode pengamatan.

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2018), profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Dengan kata lain, profitabilitas mencerminkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga sering dijadikan dasar bagi investor, kreditur, maupun pihak manajemen dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan, karena laba merupakan tujuan utama dari aktivitas bisnis.

Menurut Brigham dan Houston (2019), profitabilitas tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan efisiensi penggunaan modal, aset, dan sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Oleh karena itu, profitabilitas sering dianggap sebagai tolok ukur utama dari keberhasilan manajemen keuangan.

Sedangkan menurut Fahmi (2021), profitabilitas merupakan hasil akhir dari seluruh kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Tingkat profitabilitas yang dicapai akan menggambarkan

sejauh mana keberhasilan manajer keuangan dalam mengatur aset, kewajiban, dan modal perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas sering dijadikan tolok ukur utama untuk menilai prestasi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Weston dan Brigham (2018), profitabilitas dapat dianalisis melalui berbagai rasio keuangan yang membandingkan laba perusahaan dengan penjualan, aset, atau ekuitas. Rasio-rasio ini membantu manajemen, investor, dan analis keuangan dalam menilai apakah kinerja perusahaan meningkat atau menurun dari waktu ke waktu. Rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya.

Rumusnya:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari modal yang mereka investasikan. Rasio ini

menjadi perhatian utama investor karena menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan dari setiap rupiah modal sendiri yang ditanamkan dalam perusahaan. Rumusnya:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai ROE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan berhasil memanfaatkan modalnya secara efektif dalam menghasilkan laba.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini membantu menilai efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya. Rumusnya:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi laba.

Menurut Munawir (2018), profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan modal secara efisien. Namun, untuk menilai kondisi perusahaan secara menyeluruh, analisis profitabilitas harus dikombinasikan dengan rasio lainnya seperti likuiditas dan solvabilitas. Hal ini karena perusahaan yang tampak menguntungkan secara laba bersih belum tentu memiliki arus kas yang sehat.

Kasmir (2019) menambahkan bahwa profitabilitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, antara lain volume penjualan, efisiensi biaya operasional, struktur modal, likuiditas, serta manajemen aset. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, dan persaingan pasar juga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Gitman dan Zutter (2018), profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Laba yang stabil dan terus meningkat mencerminkan kemampuan manajemen dalam menjaga efisiensi, mengontrol biaya, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar. Sebaliknya, profitabilitas yang menurun bisa menjadi tanda adanya masalah dalam operasional perusahaan, seperti meningkatnya biaya produksi, penurunan permintaan, atau ketidakseimbangan dalam struktur keuangan.

Profitabilitas tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan internal perusahaan, di antaranya likuiditas dan struktur modal. Menurut Horne dan Wachowicz (2015), likuiditas yang baik akan mendukung kelancaran operasional dan memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Namun, apabila likuiditas terlalu tinggi, dana yang seharusnya bisa digunakan untuk investasi justru mengendap, yang akhirnya menurunkan potensi laba.

Sementara itu, struktur modal berperan penting dalam menentukan seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana. Penggunaan utang dalam jumlah tertentu dapat meningkatkan profitabilitas melalui efek leverage, yaitu ketika tingkat pengembalian dari investasi lebih besar dibandingkan biaya bunga. Tetapi jika utang digunakan secara berlebihan, beban bunga yang tinggi akan menurunkan laba bersih dan menekan profitabilitas perusahaan.

Dalam konteks perusahaan Fast Moving Consumer Goods (FMCG), profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai kinerja karena sektor ini beroperasi dengan volume penjualan besar dan margin keuntungan yang relatif kecil. Perusahaan FMCG seperti Unilever Indonesia Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan Mayora Indah Tbk harus mengandalkan efisiensi operasional, pengelolaan kas yang baik, serta strategi pemasaran yang agresif untuk mempertahankan profitabilitas. Perputaran kas yang cepat dan kebutuhan modal kerja yang tinggi membuat perusahaan di sektor ini harus cermat mengatur likuiditas dan struktur modalnya agar tidak mengganggu stabilitas laba.

Selain itu, sektor FMCG dikenal memiliki siklus kas yang cepat, artinya uang yang masuk dan keluar berputar dalam waktu singkat. Oleh karena itu, perusahaan dengan pengelolaan kas dan struktur modal yang baik dapat meningkatkan efisiensi dan menghasilkan keuntungan yang konsisten. Profitabilitas yang tinggi di sektor ini tidak hanya

bergantung pada tingkat penjualan, tetapi juga pada sejauh mana manajemen mampu mengelola aset, mengendalikan biaya, dan memanfaatkan struktur modal secara optimal.

Beberapa penelitian empiris telah membuktikan pentingnya profitabilitas sebagai indikator utama kinerja keuangan. Penelitian oleh Rahmadhani dan Suwaidi (2025) menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang baik, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aset lancar dan utang, dapat meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian Meiliana, Masitoh, dan Kurniati (2025) juga menemukan bahwa profitabilitas dipengaruhi secara positif oleh likuiditas dan struktur modal pada sektor industri dasar dan kimia. Sementara itu, Sari (2024) mengungkapkan bahwa likuiditas dan struktur modal memiliki pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada kondisi internal perusahaan dan situasi pasar. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi operasional, tetapi juga oleh strategi keuangan yang diterapkan manajemen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi

menunjukkan kinerja keuangan yang sehat, efisiensi operasional yang baik, serta strategi pendanaan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas menjadi penting untuk memahami bagaimana kedua faktor tersebut berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan FMCG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Oleh karena itu, profitabilitas dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan FMCG yang mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan struktur pendanaan selama periode 2022–2024.

5. Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dan mendukung kerangka pemikiran konseptual. Melalui landasan teori, penelitian memperoleh pijakan yang kuat dari teori-teori sebelumnya yang relevan dengan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, teori yang menjadi dasar utama meliputi *Trade-Off Theory*, *Pecking Order Theory*, dan *Signaling Theory*. Teori-teori tersebut menjelaskan keterkaitan antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas dalam perspektif manajemen keuangan modern.

a) *Trade-Off Theory*

Trade-Off Theory merupakan teori struktur modal yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Kraus dan Litzenberger (1973). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang dan biaya yang ditimbulkannya. Manfaat penggunaan utang terutama berasal dari efek penghematan pajak (*tax shield*), karena bunga utang dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Namun, di sisi lain, penggunaan utang yang berlebihan menimbulkan risiko kebangkrutan (*financial distress cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Brigham dan Houston (2019), manajer keuangan harus menentukan titik keseimbangan di mana total nilai perusahaan berada pada tingkat maksimum, yaitu ketika manfaat pajak dari penggunaan utang seimbang dengan biaya yang ditimbulkannya. Dalam konteks ini, struktur modal optimal tidak berarti tanpa utang, tetapi jumlah utang yang masih dapat meningkatkan nilai perusahaan tanpa menambah risiko keuangan secara berlebihan.

Trade-Off Theory juga menjelaskan hubungan antara struktur modal dan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya mampu menanggung beban bunga yang lebih besar, sehingga cenderung menggunakan lebih banyak

utang karena manfaat pajaknya lebih besar. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih berhati-hati menggunakan utang karena berisiko tidak mampu membayar bunga.

Selain itu, teori ini juga dapat dikaitkan dengan likuiditas. Perusahaan dengan likuiditas tinggi biasanya memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek, sehingga risiko keuangannya lebih rendah. Dengan kondisi ini, perusahaan dapat memanfaatkan tambahan utang untuk memperluas bisnis tanpa khawatir akan risiko gagal bayar. Namun, jika likuiditas terlalu rendah, penggunaan utang justru dapat meningkatkan risiko keuangan.

Dalam konteks perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG), *Trade-Off Theory* sangat relevan karena perusahaan di sektor ini memiliki kebutuhan modal kerja yang tinggi dan arus kas yang cepat. Manajer keuangan harus menyeimbangkan antara penggunaan dana internal dan eksternal agar dapat menjaga kestabilan kas, memenuhi kebutuhan produksi, serta tetap memperoleh keuntungan optimal tanpa menimbulkan beban bunga berlebih.

b) *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory diperkenalkan oleh Myers dan Majluf (1984) yang menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Urutan tersebut dimulai dari pendanaan internal (laba ditahan), kemudian utang, dan

terakhir penerbitan saham baru. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (investor). Karena investor sering kali tidak memiliki informasi lengkap mengenai kondisi perusahaan, mereka menilai penerbitan saham baru sebagai sinyal negatif bahwa perusahaan sedang kekurangan dana atau memiliki prospek laba yang menurun.

Menurut Gitman dan Zutter (2018), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menggunakan dana internal untuk membiayai kegiatan investasinya, karena laba yang dihasilkan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan ekspansi usaha. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau arus kas terbatas akan cenderung menggunakan utang sebagai alternatif pembiayaan.

Pecking Order Theory juga berhubungan erat dengan likuiditas. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi lebih mampu membiayai operasionalnya tanpa harus mencari dana eksternal. Hal ini sejalan dengan prinsip teori ini bahwa perusahaan lebih suka menggunakan dana internal karena lebih murah dan tidak menimbulkan kewajiban bunga.

Dalam konteks struktur modal, teori ini menjelaskan mengapa perusahaan dengan laba tinggi biasanya memiliki tingkat utang yang rendah, karena mereka tidak perlu mengandalkan

pinjaman eksternal. Sebaliknya, perusahaan dengan laba rendah dan likuiditas terbatas cenderung menggunakan utang untuk mempertahankan kegiatan operasional.

Pada sektor FMCG, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan arus kas tinggi seperti Unilever dan Indofood cenderung menggunakan dana internal untuk mendanai ekspansi bisnis, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas menurun mungkin mengandalkan utang jangka pendek untuk menjaga kelancaran produksi dan distribusi. Dengan demikian, teori ini menegaskan hubungan antara likuiditas dan profitabilitas, serta memberikan dasar logis bagi perusahaan untuk menentukan strategi pendanaan sesuai kondisi keuangannya.

c) *Signaling Theory*

Signaling Theory dikembangkan oleh Ross (1977) dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pihak luar, terutama investor, mengenai kondisi keuangannya. Menurut teori ini, keputusan keuangan seperti penggunaan utang, pembayaran dividen, dan tingkat likuiditas dapat memberikan sinyal (*signal*) kepada pasar tentang prospek perusahaan di masa depan.

Perusahaan dengan kinerja keuangan baik dan prospek pertumbuhan tinggi biasanya akan memberikan sinyal positif melalui kebijakan keuangannya. Misalnya, perusahaan yang berani

menambah utang dianggap percaya diri mampu membayar kewajibannya di masa depan karena memiliki arus kas yang kuat. Sebaliknya, perusahaan yang terlalu berhati-hati atau menurunkan tingkat utang bisa dianggap sedang menghadapi penurunan profitabilitas.

Menurut Fahmi (2021), teori sinyal membantu investor menilai kondisi internal perusahaan berdasarkan tindakan keuangannya. Tingkat likuiditas yang tinggi juga bisa menjadi sinyal positif bahwa perusahaan dalam keadaan stabil dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa kesulitan. Namun, jika likuiditas terlalu rendah, investor dapat menilai bahwa perusahaan berisiko tinggi atau kurang efisien dalam mengelola asetnya.

Dalam konteks struktur modal, teori ini menegaskan bahwa kebijakan pendanaan dapat menjadi alat komunikasi antara manajemen dan pasar. Struktur modal yang kuat dan stabil menunjukkan kepercayaan diri manajemen terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas karena kepercayaan investor yang lebih tinggi akan mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan FMCG, *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana keputusan keuangan mereka menjadi indikator bagi

investor. Misalnya, perusahaan FMCG yang mampu menjaga likuiditas tinggi, mengelola utang dengan baik, dan tetap menghasilkan laba tinggi, memberikan sinyal positif tentang efisiensi dan stabilitas keuangannya. Hal ini sangat penting karena sektor FMCG cenderung beroperasi dengan margin keuntungan kecil namun volume penjualan besar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan dasar empiris yang membantu peneliti memahami bagaimana hubungan antarvariabel telah diuji dalam berbagai konteks sebelumnya. Melalui kajian ini, peneliti dapat melihat arah hasil penelitian yang sudah ada, baik yang menunjukkan hubungan positif, negatif, maupun tidak signifikan. Selain itu, penelitian terdahulu juga penting untuk menemukan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini pada sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Puspitasari (2022)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal	Kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Struktur modal dipengaruhi signifikan oleh likuiditas dan profitabilitas.
2	Ahyuni, Albra, Razif, & Ikhyanuddin (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan Ritel di BEI 2018–2020	Kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan, likuiditas tidak berpengaruh.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Khotimah (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
4	Hotang (2023)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Teknologi	Kuantitatif dengan regresi linier sederhana.	Likuiditas berpengaruh positif, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
5	Shinta & Riharjo (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	Kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
6	Anisah (2023)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i>	Kuantitatif, analisis regresi berganda.	Likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
7	Sipayung, Zulfikar, & Tarigan (2023)	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Semen di BEI 2018–2022	Kuantitatif, analisis regresi linier berganda.	Likuiditas berpengaruh positif signifikan, struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
8	Susilowati, Anggraeni, Raksawardhana, & Alam (2023)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal di Perusahaan LQ45	Kuantitatif, regresi linier berganda.	Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
9	Pratiwi, Gama, & Astiti (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Leverage terhadap	Kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Struktur modal tidak berpengaruh, likuiditas positif tidak signifikan,

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Profitabilitas Industri Barang Konsumsi di BEI		leverage positif signifikan terhadap profitabilitas.
10	Fatirah (2024)	Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverages di BEI Tahun 2022–2024	Kuantitatif dengan analisis regresi, data laporan keuangan 2022–2024.	DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROE.
11	Prihatin (2024)	Analisis Dampak Struktur Modal terhadap Profit PT Jamkrida Jakarta 2016–2023	Kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
12	Efendi & Rivandi (2024)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di BEI 2018–2022	Kuantitatif dengan regresi linier berganda.	Struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
13	Pranata & Sutrisno (2024)	Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage di BEI 2019–2023	Kuantitatif, data sekunder BEI dan regresi berganda.	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, struktur modal & likuiditas tidak signifikan.
14	Sari (2024)	Analisis Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas	Kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	Likuiditas berpengaruh positif signifikan, struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
15	Meiliana, Masitoh, & Kurniati (2025)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor	Kuantitatif dengan regresi linier berganda, data sekunder	Likuiditas dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Industri Dasar dan Kimia	BEI 2018–2023.	juga berpengaruh positif.
16	Faza Maulida & Wulandari (2025)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer di BEI 2022–2024	Kuantitatif, analisis regresi linier berganda.	Likuiditas tidak signifikan, solvabilitas berpengaruh positif signifikan, kebijakan dividen berpengaruh negatif.
17	Sarma & Handayani (2025)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Kuantitatif, data sekunder BEI 2020–2023.	Profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal berpengaruh signifikan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
18	Rahmadhani & Suwaidi (2025)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI	Kuantitatif, data 2020–2023, regresi linier berganda.	Likuiditas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif.
19	Nurhidayat (2025)	Pengaruh Struktur Aktiva, Likuiditas, Ukuran, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada FMCG JII70	Kuantitatif, analisis regresi linier berganda.	Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal.
20	Limajatini, Tambun, S & Natapunta R (2025)	Pengaruh Tax Planning, Prudence Accounting dan Company Growth terhadap Firm Value dengan ESG Performance sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan FMCG di BEI	Kuantitatif dengan uji regresi moderasi.	Tax planning dan company growth berdampak positif terhadap firm value; prudence accounting tidak berpengaruh.

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
21	Febriyanti & Sugiyanto (2025)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI 2021–2023	Kuantitatif, regresi linier berganda.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, leverage dan rasio aktivitas tidak signifikan.

Sumber: diolah peneliti di mapping, 2025

Berdasarkan ringkasan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Perbedaan sektor, periode penelitian, serta indikator yang digunakan menjadi faktor yang diduga memengaruhi hasil tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan kembali pada sektor FMCG dengan periode pengamatan 2022–2024 untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih relevan dengan kondisi terkini.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian digunakan sebagai dasar atau landasan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini Likuiditas (X1) dan Struktur Modal (X2) adalah variabel independen, sedangkan Profitabilitas (Y) adalah variabel dependen. Kedua variabel independen tersebut dianggap sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, terutama

pada sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang memiliki aktivitas operasional cepat dan memerlukan manajemen keuangan yang efisien.

a. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Menurut Kasmir (2019), likuiditas yang baik menandakan perusahaan mampu menjaga stabilitas keuangan dan kelancaran operasional. Dalam konteks sektor FMCG, perusahaan membutuhkan likuiditas yang tinggi untuk memastikan ketersediaan bahan baku, pembayaran kepada pemasok, dan menjaga distribusi produk.

Namun, menurut Brigham dan Houston (2019), likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menurunkan profitabilitas karena menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak diinvestasikan secara produktif. Dengan demikian, likuiditas harus dikelola pada tingkat optimal, tidak terlalu rendah agar tidak mengganggu operasional, dan tidak terlalu tinggi agar modal tidak tertahan.

Penelitian Rahmadhani dan Suwaidi (2025) serta Pratiwi et al. (2023) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, semakin baik kemampuan perusahaan mengelola aset lancarnya, semakin tinggi pula laba yang dihasilkan.

b. Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas

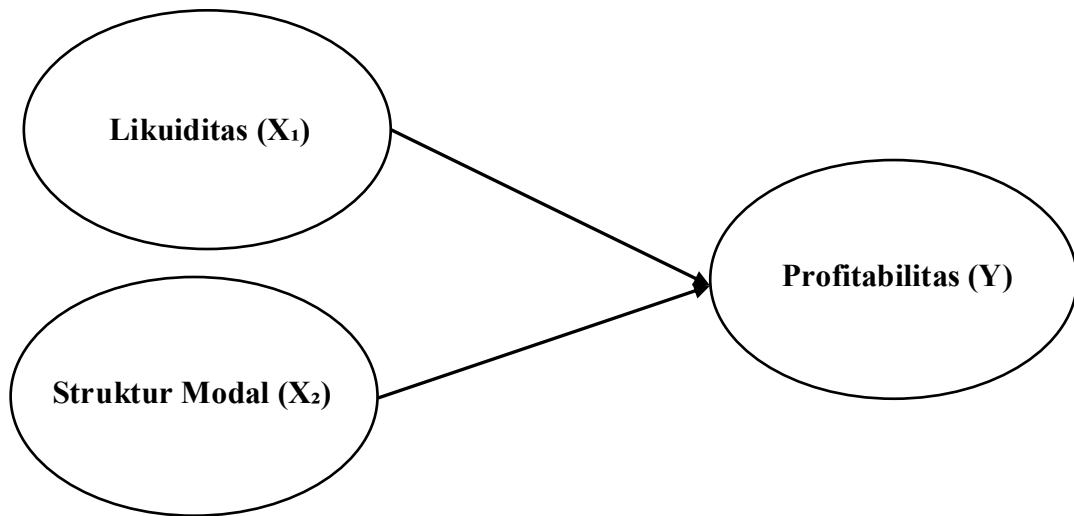
Struktur modal merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari utang dan modal sendiri. Menurut Weston dan Brigham (2018), struktur modal yang optimal adalah struktur yang mampu menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang (penghematan pajak) dan biaya keuangan (beban bunga).

Dalam *Trade-Off Theory*, perusahaan akan mencari titik keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Penggunaan utang yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas karena perusahaan memperoleh dana tambahan untuk ekspansi tanpa harus menerbitkan saham baru. Sebaliknya, jika utang terlalu besar, beban bunga akan meningkat dan menurunkan laba bersih.

Penelitian Meiliana, Y., Masitoh, E., & Kurniati, S. (2025) dan Fatirah (2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan Putra & Wulandari (2023) menemukan pengaruh negatif. Hasil yang berbeda-beda ini memperlihatkan bahwa efek struktur modal terhadap profitabilitas bisa berubah tergantung pada sektor dan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual yang terbentuk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4 Kerangka Konseptual Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Margono (2004:67) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling logis atau memiliki tingkat kebenaran tertinggi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut:

1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan FMCG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.
2. Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan FMCG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.